

# STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS SAYURAN DI SULAWESI SELATAN

Muh. Taufik

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan  
Jalan Perintis Kemerdekaan km 17,5, Kotak Pos 1234, Makassar 90242, Telp. (0411) 556449, Faks. (0411) 554522,  
E-mail: bptp-sulsel@litbang.deptan.go.id.

Diajukan: 17 Juni 2011; Diterima: 04 April 2012

## ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi produksi sayuran dan lahan di Sulawesi Selatan untuk penyusunan strategi pengembangan agribisnis sayuran dalam rangka menciptakan produk yang berkualitas dan bernilai tambah, untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Permasalahan utama dalam agribisnis sayuran adalah produksi dan produktivitas rendah, pemilikan lahan sempit, penanganan pascapanen masih tradisional, keterbatasan modal, infrastruktur terbatas, dan akses pemasaran kurang berkembang. Hasil analisis SWOT pada pengembangan agribisnis sayuran memperoleh empat strategi yang perlu dilakukan, yaitu: 1) strategi agresif (S-O), memaksimalkan potensi/kekuatan untuk meraih peluang dengan memanfaatkan teknologi produksi, perluasan lahan dan pangsa pasar, dukungan kebijakan pemerintah, penguatan kelembagaan, dan peningkatan kualitas SDM, 2) strategi diversifikasi (S-T), memaksimalkan potensi/kekuatan untuk mengurangi ancaman yang ada dengan melakukan kegiatan usaha tani yang ramah lingkungan, pemberdayaan penangkar benih, dan penerapan pengendalian hama terpadu (PHT), 3) strategi divestasi (W-O), meminimalkan kelemahan/hambatan untuk meraih peluang semaksimal mungkin melalui peningkatan produksi/produktivitas serta mutu produk, penguatan sarana usaha pertanian, diversifikasi, dan pengaturan pola tanam sesuai permintaan pasar, serta 4) strategi *survival* (W-T), meminimalkan kelemahan dan hambatan untuk mengatasi ancaman dengan meningkatkan efisiensi biaya produksi, memperluas informasi pasar, dan mengoptimalkan pemakaian *input* kimia.

**Kata kunci:** Sayuran, agribisnis, analisis SWOT, Sulawesi Utara

## ABSTRACT

### *Strategy of vegetables agribusiness development in South Sulawesi*

This paper described land potential and production of vegetables in South Sulawesi for preparation of vegetables agribusiness development strategy, that enabled to create high quality product, increase added value, and improve farmers' income and welfare. The main problems found in vegetables agribusiness were low productivity, insufficient land ownership, traditional postharvest, lack of capital and infrastructure, and limiting market access. Result of SWOT analysis on vegetables agribusiness development found four strategies that can be applied, namely 1) aggressive strategy (S-O), maximizing the potency to reach maximum opportunity with proper technological application, extension of farm land and market share, government policy support, development of farmer institution, and increasing quality of human resources, 2) diversification strategy (S-T), maximizing the potency/strength to overcome the existing threats by conducting environmentally friendly farming, empowering seed breeder, and applying integrated pest management, 3) divestation strategy (W-O), eliminating weaknesses to reach maximum opportunity by increasing production/productivity and product quality, improving infrastructure, product diversification and cropping pattern management according to market preferences, and 4) survival strategy (W-T), eliminating weaknesses and constraints to overcome threats through increasing production cost efficiency, extension of market information, and reducing synthetic chemical inputs use.

**Keywords:** Vegetables, agribusiness, SWOT analysis, South Sulawesi

Sayuran merupakan komoditas penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Komoditas ini memiliki keragaman yang luas dan berperan sebagai sumber karbohidrat, protein nabati, vitamin, dan mineral.

Produksi sayuran di Indonesia meningkat setiap tahun dan konsumsinya tercatat 44 kg/kapita/tahun (Suwandi 2009). Laju pertumbuhan produksi sayuran di Indonesia berkisar antara 7,7–24,2%/tahun. Peningkatan produksi

terutama disebabkan oleh pertambahan luas area tanam. Namun, untuk beberapa jenis sayuran seperti bawang merah, peterseli, dan mentimun, peningkatan produksi merupakan dampak dari penerapan teknologi budi daya (Adiyoga 1999).

Penerapan teknologi budi daya sayuran introduksi atau sayuran dataran tinggi, seperti kentang, kubis, dan tomat sejak tahun 1980-an berkembang cepat dan tingkat adopsi tertinggi terjadi pada tahun 1990-an. Sebaliknya, perkembangan teknologi budi daya sayuran tropis dataran rendah masih relatif tertinggal, meskipun jenis sayuran seperti mentimun dan kacang panjang merupakan sayuran *indigenous* yang beradaptasi luas dan banyak dikonsumsi masyarakat.

Di Sulawesi Selatan, rata-rata konsumsi sayuran baru mencapai 35,43 kg/kapita/tahun, masih jauh dari standar konsumsi harapan sehat sebesar 75 kg/kapita/tahun (Asaad *et al.* 2010). Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sulawesi Selatan (2009), produksi sayuran di Sulawesi Selatan pada tahun 2009 tercatat 260.995 ton, menurun 1.810 ton atau 0,89% dibandingkan dengan produksi tahun 2006 yang mencapai 262.776 ton. Penurunan tersebut terjadi sejak tahun 2006 jika dibandingkan dengan produksi tahun 2005 sebesar 207.032 ton.

Pengembangan agribisnis sayuran dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu berkelanjutan dari segi usaha maupun pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan (Wirjosentono 2003). Menurut BPS Sulawesi Selatan (2008), lahan yang berpotensi untuk pengembangan sayuran cukup luas, dari 1.411.446 ha lahan pertanian terdapat 178.734 ha (16,8%) yang sesuai untuk pengembangan sayuran atau tanaman semusim. Hingga saat ini, pertanian memiliki peran cukup signifikan dalam perekonomian daerah. Kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) Sulawesi Selatan pada tahun 2008 sebesar 33,4% (BPS Sulawesi Selatan 2008).

Kegiatan agribisnis di Sulawesi Selatan menghadapi berbagai masalah, seperti produksi dan produktivitas rendah, pemilikan lahan sempit, penerapan teknologi pascapanen masih lemah, pemilikan modal terbatas, infrastruktur belum memadai, dan akses pemasaran kurang berkembang. Menyikapi masalah/kelemahan tersebut dan adanya tantangan pasar bebas, pada masa mendatang para pelaku usaha perlu mengembangkan agribisnis yang mampu merespons pasar dengan menawarkan produk yang berdaya saing. Menurut Saragih (1998), ke depan agribisnis sayuran harus berorientasi pasar karena konsumen makin

menuntut atribut yang lebih rinci dan lengkap pada produk pertanian. Pembangunan agribisnis sayuran perlu dilakukan dengan mempertimbangkan potensi sumber daya lahan dan agro-ekosistem melalui pendekatan *resource base* dan perencanaan wilayah yang terintegrasi. Oleh karena itu, perlu disusun strategi yang tepat dan terencana agar pengembangan agribisnis sayuran di Sulawesi Selatan memberi kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi nasional.

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan potensi produksi sayuran dan lahan di Sulawesi Selatan untuk menyusun strategi pengembangan agribisnis sayuran dalam rangka menciptakan produk yang berkualitas, bernilai tambah, serta mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Ruang lingkup tulisan mencakup analisis SWOT agribisnis sayuran, membangun keterkaitan antarprogram agribisnis, varietas unggul dan perbaikan teknik budi daya, serta prospek dan arah pengembangan agribisnis.

## ANALISIS SWOT AGRIBISNIS SAYURAN

Analisis SWOT bertujuan menganalisis potensi/kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman agribisnis sayuran di Sulawesi Selatan. Potensi dan kelemahan merupakan faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor eksternal. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi kegiatan. Analisis dilakukan untuk memaksimalkan kekuatan (*strength*), peluang (*opportunities*), serta meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan. Dengan demikian, perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategi kegiatan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) sesuai kondisi saat ini (Rangkuti 1997).

Lingkungan diartikan sebagai tempat yang tidak terlepas dari suatu kondisi, situasi, dan peristiwa yang memengaruhi perkembangan setiap usaha. Setiap pengelolaan usaha diupayakan sedapat mungkin menyederhanakannya melalui penyelidikan/observasi terhadap berbagai faktor lingkungan. Oleh karena itu,

perlu ditetapkan kriteria untuk mempelajari lingkungan internal dan eksternal.

Lingkungan memiliki pengaruh nyata terhadap kemungkinan keberhasilan dan kegagalan agribisnis sehingga timbul peluang dan ancaman usaha. Melalui analisis peluang maka strategi usaha dapat disusun dengan memerhatikan analisis faktor internal, yang terdiri atas unsur kekuatan dan kelemahan usaha tani. Dengan demikian, identifikasi kekuatan dan kelemahan diarahkan untuk mengeksplorasi peluang dan mengatasi ancaman.

Sebagai suatu kegiatan ekonomi, usaha tani sayuran tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas pendidikan sumber daya manusia, produktivitas, modal, tenaga kerja, dan pengalaman berusaha tani, sedangkan faktor eksternal meliputi kelembagaan, pemasaran, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah.

Menurut Hendayana (2011), ada tiga tahap kegiatan yang dilakukan dalam analisis SWOT, yaitu 1) pengumpulan data, 2) analisis data, dan 3) penyusunan strategi. Berdasarkan hasil analisis SWOT, dapat dikemukakan beberapa strategi pengembangan agribisnis sayuran di Sulawesi Selatan sebagai berikut:

- 1) Strategi S-O: memaksimalkan potensi/kekuatan untuk meraih peluang. Strategi ini bersifat agresif, meliputi a) pemanfaatan teknologi produksi, b) perluasan lahan dan pangsa pasar, c) kebijakan pemerintah/pengembangan kelembagaan usaha agribisnis, dan d) peningkatan kualitas SDM. Menurut Maddolangan (2005), petani yang berpendidikan akan lebih mudah menyerap materi pelatihan dibandingkan dengan petani yang tidak berpendidikan.
- 2) Strategi S-T: memaksimalkan potensi/kekuatan untuk mengatasi ancaman. Strategi ini mengarah pada upaya diversifikasi, terdiri atas a) usaha tani ramah lingkungan, b) pemberdayaan penangkar benih, dan c) penerapan komponen pengendalian hama terpadu (PHT).
- 3) Strategi W-O: meminimalkan kelemahan/hambatan untuk meraih peluang. Strategi ini bermakna investasi atau divestasi, meliputi a) peningkatan produksi/produktivitas serta mutu produk, b) penguatan sarana usaha pertanian (pengembangan kios sap-

rodi, perbaikan jalan usaha tani, penyediaan irigasi, pemanfaatan alat dan mesin pertanian, penyediaan pupuk), pemanfaatan lembaga keuangan mikro, optimalisasi skim kredit perbankan dan nonperbankan, dan c) diversifikasi dan pengaturan pola tanam sesuai permintaan pasar.

- 4) Strategi W-T: meminimalkan kelemahan dan hambatan untuk mengatasi pengaruh ancaman. Strategi ini bersifat defensif atau bertahan, meliputi a) efisiensi biaya produksi, b) perluasan informasi pasar, c) dan meminimalkan pemakaian *input* kimia.

## **MEMBANGUN KETERKAITAN ANTARPROGRAM AGRIBISNIS**

Perhatian Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan terhadap pembangunan pertanian, khususnya agribisnis sayuran sangat tinggi. Hal tersebut diimplementasikan melalui dukungan kebijakan dan program dengan menetapkan sentra-sentra pengembangan komoditas unggulan melalui perwilayahan komoditas dan Gerakan Peningkatan Produksi dan Ekspor Dua Kali Lipat (Grateks 2). Program Grateks 2 bertujuan untuk mengantisipasi globalisasi (pasar bebas) yang menuntut daya saing tinggi dalam merebut peluang pasar.

Sejalan dengan UU No. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, pembangunan agribisnis sayuran harus melibatkan semua kemampuan masyarakat dan didukung oleh kebijakan daerah secara terintegrasi. Untuk itu, Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2001 mengeluarkan suatu kebijakan di bidang ekonomi, sosial, dan pemerintahan yang disebut EKSPAN 2001. Kebijakan ini dimaksudkan untuk mewujudkan kondisi lingkungan yang kondusif, kelembagaan pemerintah dan masyarakat yang andal, serta mendukung peningkatan perekonomian wilayah dan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan seluruh potensi daerah.

Meskipun pemerintah telah memberikan perhatian yang besar terhadap sektor pertanian, masyarakat petani/pelaku pembangunan pertanian belum banyak menikmati hasil yang menggembirakan, terutama dari aspek peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Hal ini disebabkan belum adanya jaminan pa-

sar atau harga produk sayuran sehingga petani sulit memperoleh nilai tambah dari hasil usaha taninya. Di pihak lain, pengembangan agribisnis sayuran dengan pola kemitraan antara pengusaha dan petani/kelompok tani belum berkembang. Menurut Suwandi (1995) dan Taufik (2008), pengembangan agribisnis sayuran memerlukan empat pilar penunjang, yaitu: 1) eksistensi semua komponen agribisnis secara lengkap di kawasan sentra produksi, 2) terjalannya kemitraan usaha antarpelaku agribisnis, 3) iklim usaha yang kondusif, dan 4) adanya gerakan bersama dalam memasyarakatkan agribisnis. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pemerintah dan para pelaku usaha. Terlebih lagi dalam menghadapi globalisasi yang gejalanya sudah dirasakan dengan masuknya sayuran luar negeri, padahal daya saing sayuran dalam negeri masih lemah, terutama dari segi kualitas. Untuk itu, perlu dibangun kemitraan usaha yang dapat meningkatkan daya saing secara berkelanjutan (Saptana *et al.* 2009).

Strategi pengembangan agribisnis sayuran di Sulawesi Selatan diarahkan pada upaya pengembangan produksi sesuai dengan kebutuhan, penciptaan pola tanam/pola produksi yang merata sepanjang tahun, peningkatan daya saing, peningkatan kemampuan SDM dan kesempatan kerja, penguatan kelembagaan petani, permodalan dan pemasaran, serta pengoptimalan penggunaan lahan secara lestari dan dukungan sarana prasarana. Sasarannya adalah terpenuhinya produksi sayuran yang sesuai standar mutu dan gizi, aman dikonsumsi, dan terciptanya lingkungan yang nyaman. Pengembangan agribisnis diarahkan pada upaya peningkatan pendapatan petani, terutama yang berbasis ekonomi kerakyatan di pedesaan (Saptana *et al.* 2002; Sutrisno 2003). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pemerintah memprioritaskan strategi pengembangan sayuran melalui ekstensifikasi di daerah yang sesuai serta intensifikasi dan diversifikasi di sentra-sentra produksi.

## **PENANAMAN VARIETAS UNGGUL DAN PERBAIKAN TEKNIK BUDI DAYA**

Semua jenis sayuran dan tanaman hortikultura lainnya dapat ditanam di Sulawesi

Selatan, termasuk tanaman dari daerah subtropis seperti bawang putih. Luas panen tanaman sayuran meningkat cepat, yaitu mencapai 108,82%. Peningkatan luas panen disebabkan oleh perluasan area tanaman tomat dan mentimun, yaitu masing-masing 46,29% dan 52,79% (BPS Sulawesi Selatan 2008).

Tanaman sayuran seperti cabai dapat tumbuh di dataran rendah sampai dataran tinggi. Luas panen cabai meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008, area panen cabai mencapai 7.278 ha, terluas di antara luas panen sayuran lainnya di Sulawesi Selatan, yaitu 19,02% (BPS Sulawesi Selatan 2008). Namun, produktivitasnya baru mencapai 1,44 t/ha, lebih rendah dibanding produktivitas cabai secara nasional, yaitu 3,3–3,5 t/ha (Suwandi *et al.* 2005) maupun potensi produksinya yang mencapai 12 t/ha (Soetiarso dan Majawisatra 1992; Basuki 1998; Soetiarso *et al.* 1999).

Produktivitas cabai secara nasional maupun di Sulawesi Selatan dapat ditingkatkan antara lain melalui penanaman varietas/galur unggul yang sesuai dengan agroekologi dan perbaikan teknik budi daya. Untuk mendukung peningkatan produksi cabai, Kementerian Pertanian telah melepas beberapa varietas unggul cabai yang sesuai ditanam di dataran rendah maupun dataran tinggi, seperti Lembang1, Tanjung2, dan Tit Super (Sumarni 2009). Telah dihasilkan pula beberapa galur cabai yang berpotensi hasil cukup tinggi.

Dalam budi daya cabai, produktivitas yang tinggi dapat dicapai bila petani menggunakan varietas unggul. Cara yang lebih cepat untuk mendapatkan varietas unggul ialah dengan mengintroduksi dan menanam varietas cabai yang sesuai dengan keadaan setempat (Duriat 1995).

Dalam upaya meningkatkan produksi dan mutu cabai di Sulawesi Selatan perlu dilakukan adaptasi galur dan varietas cabai unggul yang dihasilkan lembaga penelitian pada kondisi agroekologi yang beragam. Melalui pengujian tersebut diharapkan dapat diperoleh galur/varietas cabai yang beradaptasi baik dengan lingkungan setempat dan berdaya hasil tinggi untuk menggantikan varietas lama. Upaya mendapatkan varietas unggul juga dapat dilakukan melalui persilangan maupun introduksi dari luar negeri yang lebih mudah dan cepat, dengan memerhatikan kemampuan adaptasi petani setempat (Sahat dan Sulaiman 1987).

Produktivitas kentang di Sulawesi Selatan masih tergolong rendah dan berfluktuasi antara 3,6–16,8 t/ha dengan rata-rata 9,10 t/ha bila dibandingkan dengan produktivitas nasional yang mencapai 13,20 t/ha (BPS Sulawesi Selatan 2007; Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sulawesi Selatan 2009). Rendahnya produktivitas kentang disebabkan oleh kurang tersedianya bibit unggul, tingginya harga bibit, lemahnya penerapan teknik budi daya, terbatasnya pemeliharaan tanaman, adanya serangan hama dan penyakit, serta tingginya biaya produksi usaha tani (Sahat 1995).

Umumnya petani kentang di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, menanam kentang varietas Granola. Bibit kentang diperoleh dari petani penangkar atau mendatangkannya dari Jawa Barat atau Jawa Timur. Harga bibit kentang introduksi masih dianggap mahal (Rp15.000–25.000/kg) oleh petani. Oleh karena itu, untuk menghemat biaya produksi, petani berusaha menyiapkan bibit untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Bibit kentang introduksi hanya ditanam 3–4 musim. Apabila produksinya mulai menurun, bibit tersebut tidak digunakan lagi dan diganti dengan bibit yang baru.

Produktivitas bawang merah di Sulawesi Selatan baru mencapai 1,35 t/ha, jauh lebih rendah dari potensinya sekitar 10–20 t/ha (Suwandi dan Hilman 1995). Produktivitas bawang merah masih dapat ditingkatkan apabila faktor-faktor yang memengaruhi sistem usaha tani bawang merah, seperti tanah, iklim, teknologi produksi, permodalan, dan tenaga kerja dikelola secara optimal. Dari berbagai faktor yang memengaruhi produksi, pengelolaan sangat penting karena tanpa pengelolaan yang baik, usaha tani menjadi tidak efisien. Hasil penelitian di Jeneponto (Nurjanani *et al.* 1999) menunjukkan bahwa pemberian pupuk organik dan anorganik pada kentang varietas Bima dan Bangkok dengan dosis pupuk kandang ayam 10 ton, urea 175 kg, SP36 175 kg, KCl 175 kg + ZA 400 kg/ha, pengendalian hama *Spodoptera exigua* dengan *nuclear polyhedrosis virus* (NPV), dan panen tepat waktu memberikan tingkat produksi di atas 10 t/ha dan menekan kerusakan hama *S. exigua* 5–60%. Pengendalian hama secara hayati mampu menghemat penggunaan insektisida. Dengan rendahnya populasi hama, kehilangan hasil berkurang dan penggunaan insektisida dapat ditekan

**Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas sayuran semusim di Sulawesi Selatan, 2009.**

Komoditas	Tanam baru (ha)	Rusak (ha)	Panen (ha)	Produktivitas (t/ha)	Produksi (t)
Bawang merah	5.014	8	4.518	1,35	6.084
Bawang putih	6	-	4	5,10	20
Bawang daun	2.251	99	1.547	6,70	10.371
Kentang	1.764	6	1.799	6,32	11.373
Kubis	1.428	10	1.547	17,35	26.840
Kembang kol	83	-	82	9,24	758
Petsai/sawi	2.108	41	1.949	5,42	10.560
Wortel	778	1	757	8,48	6.420
Kacang merah	1.232	3	1.182	1,30	1.533
Kacang panjang	5.596	78	8.494	1,01	8.611
Cabai besar	4.003	80	7.278	1,44	10.506
Cabai rawit	4.752	96	9.475	0,97	9.205
Tomat	4.993	64	7.155	1,86	14.870
Terung	4.262	22	7.986	1,30	9.321
Buncis	1.202	4	2.026	2,47	5.014
Mentimun	3.077	18	3.674	1,29	4.746
Labu siam	1.768	7	3.094	2,73	8.434
Kangkung	4.379	23	5.565	1,30	7.243
Bayam	4.172	21	4.725	0,93	4.380

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sulawesi Selatan (2009).

menjadi 1 liter/ha sehingga menghemat penggunaan insektisida 2 liter/ha atau senilai Rp200.000.

### Pengembangan Sayuran di Kabupaten Bantaeng

Kabupaten Bantaeng termasuk salah satu daerah yang berpotensi untuk pengembangan sayuran di Sulawesi Selatan. Secara geografis Kabupaten Bantaeng terletak ± 120 km arah selatan Kota Makassar, ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagian wilayahnya terletak di daerah pantai yang memanjang ke bagian barat dan timur kota. Luas wilayah daratan 395,83 km<sup>2</sup> atau 39.583 ha, yang terdiri atas lahan sawah 7.253 ha (18,33%) dan lahan kering 32.330 ha (81,68%) (BPS Bantaeng 2008). Topografi Kabupaten Bantaeng sebagian besar bergelombang dan berbukit. Musim hujan jatuh pada Oktober–Maret dan musim kemarau pada April–September. Bantaeng beriklim tropis basah dengan curah hujan tahunan rata-rata 490,17 mm dan jumlah hari hujan 78 hari.

Kabupaten Bantaeng memiliki luas panen tanaman sayuran 2.227 ha dengan produksi 68.685 ton atau rata-rata produk-

tivitas 5,27 t/ha. Sayuran yang dikembangkan petani yaitu wortel dengan produktivitas 132 t/tahun, terdapat di Kecamatan Uluere, cabai rawit 221 t/tahun di Kecamatan Tompobulu, Pajukukang dan Kecamatan Eremerasa, serta kacang panjang 183 t/tahun dan kentang 211 t/tahun yang terdapat di Kecamatan Tompobulu dan Uluere (Tabel 2).

### Agribisnis Sayuran di Kabupaten Gowa

Kabupaten Gowa merupakan salah satu wilayah pengembangan agribisnis sayuran. Salah satu komoditas andalannya ialah kubis. Pengembangan tanaman kubis dilakukan melalui pola diversifikasi tanaman dan tumpang gilir antara kubis dan sayuran lain dengan intensitas tanam tiga kali setahun, yaitu tanam Oktober panen Januari, tanam Februari panen Mei, dan tanam Juni panen September. Potensi tanam kubis 2.500 ha, sedangkan luas tanam pada tahun 2005 baru mencapai 867 (34,68%) (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Gowa 2005) sehingga masih terdapat peluang yang besar (65,32%) dalam pengembangannya.



**Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman sayuran semusim di Kabupaten Bantaeng, 2009.**

Komoditas	Luas tanam (ha)	Rusak (ha)	Panen (ha)	Produktivitas (t/ha)	Produksi (t)
Bawang merah	211	-	120	0,78	94
Bawang putih	-	-	-	-	-
Bawang daun	157	-	131	0,61	80
Kentang	784	-	820	0,26	211
Kubis	212	3	139	0,42	58
Kembang kol	-	-	-	-	-
Petsai/sawi	114	-	61	0,32	19
Wortel	426	-	376	0,36	132
Kacang merah	4	-	2	0,20	-
Kacang panjang	93	-	152	1,20	183
Cabai besar	30	-	53	1,34	71
Cabai rawit	75	-	114	1,94	221
Tomat	53	-	71	0,49	35
Terung	49	-	154	0,34	52
Buncis	127	-	156	0,18	29
Mentimun	26	-	29	0,38	11
Labu siam	87	-	135	2,21	28
Kangkung	23	-	88	1,32	28
Bayam	20	-	26	0,60	16

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sulawesi Selatan (2009).



*Gambar 1. Komoditas kentang dan kubis di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, 2009.*

Produksi kubis pada tahun 2009 mencapai 3.494 ton dari luas panen 166 ha, atau produktivitas 9,39 t/ha (Tabel 3). Produktivitas tersebut masih di bawah potensi produktivitas kubis yang mencapai 30–45 t/ha, sehingga masih terdapat peluang untuk meningkatkannya (Sumarni 1982). Rendahnya produktivitas disebabkan oleh akumulasi berbagai permasalahan, seperti rendahnya kesuburan tanah dan terbatasnya sumber air, rendahnya keterampilan petani dan penerapan teknologi, lemahnya kelembagaan petani, permodalan, dan pemasaran, serangan hama penyakit, dan

kurangnya dukungan sarana dan prasarana. Di pihak lain, kebutuhan akan komoditas kubis semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya teknologi pengolahan pangan.

Usaha tani kubis masih didominasi oleh usaha tani skala kecil dengan penerapan teknologi sederhana pada fase prapanen maupun pascapanen. Penanganan yang sederhana dan belum optimal tersebut menghasilkan mutu produk yang relatif rendah sehingga memiliki daya saing relatif lemah. Oleh karena itu, pengembangan tanaman ku-

bis perlu berorientasi agribisnis dengan memerhatikan selera pasar dan kepuasan konsumen.

Pemanfaatan lahan untuk tanaman sayuran di Kabupaten Gowa tercatat 4.528 ha. Gowa merupakan penghasil kentang dengan produksi 7.545 t/tahun, sedangkan produksi daun bawang mencapai 5.004 t/tahun. Wilayah yang paling tinggi produksinya ialah Kecamatan Kanreapia, dengan produksi 3.492 t/tahun.

### **Agribisnis Sayuran di Kabupaten Enrekang**

Kabupaten Enrekang memiliki luas wilayah 1.786,01 km<sup>2</sup> atau 5.402 ha. Sebagian besar wilayahnya berupa dataran tinggi dan termasuk penghasil kubis terbesar dengan produksi 20.663 t/tahun, sedangkan produksi tomat mencapai 5.795 t/tahun. Wilayah yang paling tinggi produksinya ialah Kecamatan Anggeraja, Baraka, dan Alla. Produksi cabai besar mencapai 3.274 t/tahun dan yang paling tinggi terdapat di wilayah Kecamatan Anggeraja. Untuk komoditas kentang produksinya mencapai 2.104 t/tahun, paling tinggi terdapat di Kecamatan Alla dan Masalle (Tabel 4).

Pada akhir tahun 2008, produksi kentang mencapai 200 ton dari lahan kurang lebih 15 ha. Jenis kentang yang ditanam ialah Donata dan Granola. Kentang dari Kabupaten Enrekang merupakan salah satu yang terbaik di Indonesia.

### **PROSPEK DAN ARAH PENGEMBANGAN AGRIBISNIS**

Perubahan lingkungan strategi, seperti globalisasi ekonomi, otonomi daerah, serta tuntutan masyarakat dunia terhadap keamanan pangan dan kelestarian lingkungan, mendorong adanya perubahan dalam agribisnis sayuran. Sayuran harus diproduksi secara efisien untuk dapat bersaing di pasar global. Menurut Kumbhakar dan Lovell (2000), ada tiga cara efisiensi untuk memaksimalkan pendapatan usaha tani, yaitu efisiensi teknis, efisiensi masukan, dan efisiensi produksi. Pencapaian efisiensi teknis yang tinggi sangat penting untuk meningkatkan daya saing dan keuntungan usaha tani, termasuk usaha tani sayuran (Sukiyono 2005).

**Tabel 3. Area panen, produksi, dan produktivitas tanaman sayuran semusim di Kabupaten Gowa, 2009.**

Komoditas	Luas tanam (ha)	Area tanam rusak (ha)	Area panen (ha)	Produktivitas (t/ha)	Produksi (t)
Bawang merah	12	-	13	0,08	1
Bawang putih	-	-	-	-	-
Bawang daun	1.104	96	415	12,06	5.004
Kentang	647	2	535	14,10	7.545
Kubis	166	1	372	9,39	3.494
Kembang kol	72	-	62	10,81	670
Petsai/sawi	236	-	223	12,55	2.800
Wortel	110	-	62	39,74	2.464
Kacang merah	194	-	211	2,21	466
Kacang panjang	228	1	312	1,35	420
Cabai besar	251	6	688	1,45	1.000
Cabai rawit	233	1	610	1,69	1.029
Tomat	340	-	353	6,60	2.330
Terung	290	-	219	2,00	349
Buncis	121	-	304	1,37	417
Mentimun	206	1	264	4,33	1.142
Labu siam	54	-	534	2,78	1.487
Kangkung	109	-	149	2,18	325
Bayam	127	-	139	2,14	297

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sulawesi Selatan (2009).



*Gambar 2. Komoditas kubis dan kentang di Kabupaten Enrekang, 2009.*

Bertitik tolak dari efisiensi tersebut, pengembangan agribisnis sayuran perlu didukung kebijakan teknis yang berorientasi kepada: 1) pengembangan agribisnis sayuran melalui pola kemitraan, 2) konsolidasi kelembagaan di tingkat petani, 3) peningkatan keterkaitan antara sektor pertanian dan sektor industri serta sektor lainnya, dan 4) peningkatan kerja sama organisasi profesi dalam penumbuhan agribisnis sayuran. Peningkatan daya saing harus berorientasi kepada penguasaan iptek melalui penerapan inovasi, peningkatan kompetensi SDM, perbaikan efisiensi, penciptaan iklim usaha yang kondusif untuk merangsang investasi, dan mengubah orientasi usaha

dari pendekatan produksi ke pendekatan daya saing.

Direktorat Budidaya Sayuran dan Biofarmaka (2006) telah menerbitkan pedoman budi daya sayuran yang baik. Pedoman budi daya ini mencakup penerapan teknologi ramah lingkungan, peningkatan keamanan pangan dan kesehatan, peningkatan kesejahteraan pekerja, pencegahan penularan OPT, dan penerapan prinsip *traceability* (penelusuran asal-usul suatu produk, dari pasar sampai kebun). Kepatuhan terhadap budi daya yang baik sangat diperlukan untuk memperoleh efisiensi usaha tani, kualitas produksi, keuntungan maksimal, keberlanjutan produksi, dan kelestarian

sumber daya pertanian. Pengendalian hama dan penyakit yang ramah lingkungan melalui pengelolaan hama terpadu termasuk bagian penting yang perlu diterapkan oleh petani. Dalam menerapkan pedoman teknik budi daya ini, petani harus mulai membiasakan diri untuk mencatat seluruh aktivitas usaha taninya, termasuk sejarah lahan, tanggal tanam, varietas yang ditanam, pengendalian OPT yang digunakan, dan informasi penting lainnya. Penerapan prinsip budi daya yang baik dapat membantu petani untuk meningkatkan mutu produk dan mendorong peningkatan harga jual yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Pengembangan komoditas sayuran ke depan akan berorientasi pada pemenuhan standar mutu hasil, melalui penerapan cara budi daya yang benar atau *good farming practices* (GFP). Hal ini merupakan bagian dari sistem jaminan mutu (*quality assurance system*) dan keamanan pangan. Komoditas sayuran yang prospektif untuk dikembangkan saat ini antara lain adalah kubis, kentang, dan wortel. Cara budi daya sayuran yang benar prospektif untuk diterapkan mengingat pemerintah memberikan dukungan kebijakan yang kondusif dan tersedianya lahan yang sesuai, iklim yang kondusif, kesediaan petani menanam sayuran, jaminan pasar dengan harga yang kompetitif, dan tersedianya infrastruktur pengembangan agribisnis sayuran.

## KESIMPULAN

Analisis SWOT pengembangan agribisnis sayuran memperoleh empat strategi yang perlu dilakukan, yaitu: 1) strategi agresif (S-O), memaksimalkan potensi/kekuatan untuk meraih peluang optimal dengan pemanfaatan teknologi produksi, perluasan lahan dan pangsa pasar, kebijakan pemerintah/pengembangan kelembagaan usaha agribisnis, dan peningkatan kualitas SDM, 2) strategi diversifikasi (S-T), memaksimalkan potensi/kekuatan untuk mengurangi ancaman yang ada, dengan melakukan kegiatan usaha tani yang ramah lingkungan, pemberdayaan penangkar benih, dan penerapan PHT, 3) strategi divestasi (W-O), meminimalkan kelemahan/hambatan untuk meraih peluang semaksimal mungkin serta meningkatkan produksi/produktivitas dan mutu

**Tabel 4. Area panen, produksi, dan produktivitas tanaman sayuran semusim di Kabupaten Enrekang, 2009.**

Komoditas	Area tanam (ha)	Area tanam rusak (ha)	Area panen (ha)	Produktivitas (t/ha)	Produksi (t)
Bawang merah	1.578	-	1.739	1,99	3.452
Bawang putih	-	-	-	-	-
Bawang daun	318	-	357	7,83	2.797
Kentang	156	-	184	11,44	2.104
Kubis	754	-	733	28,19	20.663
Kembang kol	-	-	-	-	-
Petsai/sawi	100	-	108	24,70	2.668
Wortel	174	-	195	15,11	2.947
Kacang merah	229	-	319	1,53	408
Kacang panjang	264	-	521	1,91	994
Cabai besar	351	-	933	3,15	3.274
Cabai rawit	89	-	196	1,07	209
Tomat	588	-	1.681	3,45	5.795
Terung	116	-	252	8,13	2.048
Buncis	301	-	606	5,74	3.477
Mentimun	18	-	40	9,08	363
Labu siam	60	-	455	2,88	4.495
Kangkung	133	-	246	5,10	1.255
Bayam	173	-	304	1,38	421

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sulawesi Selatan (2009).

produk, penguatan sarana usaha pertanian, diversifikasi, dan pengaturan pola tanam sesuai permintaan pasar, 4) strategi *survival* (W-T), meminimalkan kelemahan dan hambatan untuk meminimalkan ancaman dengan meningkatkan efisiensi biaya produksi, memperluas informasi pasar, dan meminimalkan pemakaian *input* kimia.

Strategi pengembangan agribisnis sayuran berkelanjutan ke depan adalah melakukan reorientasi sistem pengelolaan tanaman, sinergi dan harmonisasi inovasi budi daya, serta mengembangkan kerja sama kemitraan. Strategi diarahkan pada upaya mengembangkan produksi sesuai dengan kebutuhan, menciptakan pola tanam yang merata sepanjang tahun, meningkatkan daya saing dan kemampuan SDM, menguatkan kelembagaan petani, permodalan, dan pemasaran, serta mengoptimalkan penggunaan lahan serta sarana dan prasarana. Peningkatan produktivitas dan kualitas sayuran memerlukan dukungan kebijakan pemerintah, khususnya subsidi sarana produksi bagi petani serta upaya menerapkan pedoman budi daya sayuran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga, W. 1999. Pola pertumbuhan produksi beberapa jenis sayuran di Indonesia. *J. Hort.* 9(2): 258–265.
- Asaad, M., Warda, dan B.A. Lologau. 2010. Kajian pengendalian terpadu hama dan penyakit utama pada kentang tropika di Sulawesi Selatan. *Prosiding Seminar Ilmiah dan Pertemuan Tahunan PBI dan PFI Komisariat Daerah Sulawesi Selatan*, 27 Mei 2010.
- Basuki, R.S. 1998. Analisis biaya dan pendapatan usaha tani cabai merah (*Capsicum annum* L.) di Desa Kemurun Kulon, Brebes. *Buletin Penelitian Hortikultura* 16(2): 115–121.
- BPS Sulawesi Selatan. 2007. Sulawesi Selatan dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar.
- BPS Sulawesi Selatan. 2008. Sulawesi Selatan dalam Angka. Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, Makassar.
- BPS Kabupaten Bantaeng. 2008. Kabupaten Bantaeng dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Gowa. 2005. Laporan Tahunan. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Gowa.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sulawesi Selatan. 2009. Prospek Pengembangan Sayuran di Sulawesi Selatan. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sulawesi Selatan, Makassar.
- Direktorat Budidaya Sayuran dan Biofarmaka. 2006. Pedoman Budidaya Sayuran yang Baik (*Good Agricultural Practices*). Direktorat Budidaya Sayuran dan Biofarmaka, Direktorat Jenderal Hortikultura, Jakarta. 39 hlm.
- Duriat, A.S. 1995. Hasil-hasil Penelitian Cabai Merah Pelita V. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Jakarta.
- Hendayana, R. 2011. Metode Analisis Data Hasil Pengkajian. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor.
- Kumbhakar, S.C. and C.A.K. Lovell. 2000. *Stochastic Frontier Analysis*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Maddolangan, S. 2005. Prospek dan Strategi Pengembangan Kubis di Kabupaten Gowa. Tesis Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Nurjanani, W. Dewayani, M. Thamrin, Ruchjaningsih, M. Asaad, dan M.Z. Kanro. 1999. Uji adaptasi teknologi bawang merah pada lahan kering marginal. Laporan Pengkajian IP2TP Jeneponto. 20 hlm.
- Rangkuti, F. 1997. Analisis SWOT, teknik membedah kasus bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sahat, S. dan H. Sulaiman. 1987. Varietas Unggul Kentang. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Jakarta.
- Sahat, S. 1995. Varietas kentang dan pemuliaannya. Makalah disampaikan pada Seminar Agribisnis Kentang, Agribusiness Club, Jakarta, 18–19 Januari 1995. 9 hlm.
- Saptana, T. Pranadji, Syahyuti, dan Roosandha. 2002. Transformasi Kelembagaan Tradisional. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Saptana, A. Daryanto, H.K. Daryanto, dan Kuncoro. 2009. Strategi kemitraan usaha dalam rangka peningkatan daya saing agribisnis cabai merah di Jawa Tengah. Makalah pada Seminar Nasional Peningkatan Daya Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani, Bogor, 14 Oktober 2009. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.

- Saragih, B. 1998. Agribisnis. Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soetiarso dan R. Majawisatra. 1992. Preferensi konsumen rumah tangga terhadap kualitas cabai merah. *Buletin Penelitian Hortikultura* 27(1): 12–23.
- Soetiarso, M. Ameriana, Z. Abidin, dan L. Prabaningrum. 1999. Analisis anggaran parsial penggunaan varietas dan mulsa pada tanaman cabai. *J. Hort.* 9(2): 164–171.
- Sukiyono, K. 2005. Faktor penentu tingkat efisiensi teknik usaha tani cabai merah di Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Agro Ekonomi* 23(2): 176–190.
- Sumarni, N. 1982. Pengaruh pemupukan N, P, dan K terhadap pertumbuhan dan hasil kubis Oseno dan Konstanta. *Buletin Penelitian Hortikultura* 9(5): 25–52.
- Sumarni, N. 2009. Budi daya sayuran: Cabai, terung, buncis, dan kacang panjang. Makalah *Linkages ACIAR-SADI*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran, Lembang. 18 hlm.
- Sutrisno, Sd. 2003. Langkah-langkah Strategi Operasional Pengembangan Agribisnis Tanaman Sayuran, Hias dan Aneka Tanaman. Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura, Jakarta.
- Suwandi. 1995. Strategi pola kemitraan dalam menunjang agribisnis bidang peternakan dan industrialisasi usaha ternak rakyat dalam menghadapi tantangan globalisasi. Prosiding Simposium Nasional Kemitraan Usaha Ternak. Ikatan Sarjana Ilmu-ilmu Peternakan Indonesia (ISPI) bekerja sama dengan Balai Penelitian Ternak, Bogor.
- Suwandi. 2009. Menakar kebutuhan hara tanaman dalam pengembangan inovasi budi daya sayuran berkelanjutan. *Pengembangan Inovasi Pertanian* 2(2): 131–147.
- Suwandi dan Y. Hilman. 1995. Budi daya tanaman bawang merah. hlm. 3–7. *Dalam* Teknologi Produksi Bawang Merah. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Jakarta.
- Suwandi, N., Sumardi, dan F.A. Bahar. 2005. Aspek agronomi cabai. *Dalam* A. Santika (Ed.). *Agribisnis Cabai*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Taufik, M. 2008. Kajian kelembagaan dan pengendalian hama terpadu pada usaha tani kakao di Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 11(2): 115–125.
- Wirjosentono, M. 2003. Langkah strategis agribisnis hortikultura berkelanjutan. Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura, Jakarta.